

BAB II

LANDASAN TEORI

A. RELASI

1. Pengertian Relasi

Relasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berasal dari kata: re·la·si /ré·la·si/ n 1 hubungan; perhubungan; pertalian: banyak - (dengan orang lain); 2 kenalan: banyak-nya di kalangan atas; 3 pelanggan: pelayanan kepada- harus baik¹.

Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*: Relasi, berarti hubungan sanak saudara; perhubungan; langganan; pertalian.²

Sebagaimana dalam sosiogram³ yang dikembangkan oleh Jacob Moreno, pertalian mencakup keadaan emosional seperti pertautan dan pertemanan, dan simpul itu sendiri melambangkan masing-masing individu. Akan tetapi, sifat dari pertalian bisa beragam: arus informasi uang, barang, jasa, pengaruh, emosi, perbedaan, prestise, dan setiap kekuatan atau sumber yang mengikat pelaku satu dengan yang lain.⁴

Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia, dimana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat

¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 738.

² Paus A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 1994), 666.

³ Sosiogram adalah diagram untuk mengetahui kedekatan setiap aktor sosial dalam hubungan interaktif dengan sesama teman yang berada didalam kelas. Lihat Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 146.

⁴ Salim, *Pengantar Sosiologi*., 154.

disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu kelompok masyarakat.⁵

2. Macam-macam Relasi

a. Hubungan duaan (*Diad*), adalah pola hubungan yang terdiri dari dua orang dan merupakan sebarang hubungan pribadi, seperti tatap muka (*face to face*). Dengan demikian, kedua orang yang memiliki hubungan *Diad* diasumsikan memiliki frekuensi pertemuan yang tinggi. Diantaranya bentuk-bentuk hubungan duaan:⁶

1. Hubungan keakraban (*Intimacy*), artinya proses sosiologis tetap berjalan karena pada prinsipnya relasi semacam ini merupakan kebebasan individu dan tidak menghasilkan satu struktur di balik elemen-elemennya. Sifat hubungan akrab tertentu tampaknya berasal dari kecenderungan individu yang membedakan dia dari orang lain, dalam pengertian kualitas sebagai inti-nilai, dan masalah utama dari eksistensinya.
2. Eksistensi Hubungan Duaan (*Diad*), artinya keamatan hubungan khusus antara dua orang secara jelas akan terungkap jika *diad* dibandingkan dengan *triad* (hubungan yang melibatkan tiga orang). Hal ini terjadi karena diantara tiga elemen masing-masing berperan sebagai penengah diantara dua anggota yang lain atau masing-masing

⁵ “Sosiologi Proses Sosial dan Interaksi Sosial”, *Wordpress.com*, <http://shandrakatherine.wordpress.com/2012/09/19/sosiologi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>, 12 September 2012, diakses tanggal 22 September 2014.

⁶ Salim, *Pengantar Sosiologi*, 61.

memainkan dua fungsi yaitu menyatukan atau sebaliknya memisahkan.

b. Hubungan Tigaan (*Triad*), adalah segala yang dipaparkan menunjukkan peran elemen ketiga, demikian juga konfigurasi-konfigurasi yang muncul dalam tiga elemen sosial. *Triad* merupakan jenis ketiga dari formasi kelompok tipikal. Semua itu akan menjadi tidak mungkin manakala hanya ada dua elemen saja. Sebaliknya, pasti terjadi peningkatan kuantitas ketika *Triad* memiliki lebih dari tiga anggota, jenis formal mereka tidak mengalami perubahan. Bentuk-bentuknya diantaranya:

1. Non-Partisan dan Mediator, yaitu model hubungan yang signifikan secara sosiologis dapat ditemukan dalam interaksi hubungan sosial, karena dalam interaksi ini elemen yang terisolasi disatukan oleh hubungan umum dalam bentuk fenomena yang ada diluar mereka.
2. Dinamika Kelompok Kecil: *Diad* dan *Triad*, yaitu interaksi sosial yang terjadi didalam arena sosiologi mikro, sebagaimana telah dinyatakan pada bagian-bagian terdahulu, melahirkan beberapa kelompok interaksi antar aktor sosial.⁷

c. Jaringan Komunikasi atau (*net-work*) sosial adalah ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antar media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat oleh kepercayaan, bentuk strategis, dan bentuk moralitas. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi. Jaringan komunikasi itu berupa simpul

⁷ Ibid., 64-68.

yang melalui media hubungan sosial menjadi satu bentuk kerja sama (tergambar sebagai sistem). Sebagai sebuah jaringan, maka keeratan antar simpul dapat menahan beban bersama sehingga menjadi bentuk kekuatan untuk melakukan kerja.⁸

B. AGAMA

Berbagai pandangan antara ahli teologi dengan ahli sosial mengenai agama bahwa perbedaan antara ahli teologi dan ahli sosiologi dalam mengkaji suatu agama atau kepercayaan. Ahli teologi mengawali kajiannya dengan kepercayaan terhadap adanya Tuhan dan berusaha melaksanakan berbagai implikasi dari keyakinan ini terhadap kehidupan manusia, berbeda dengan cara-cara lain yang dimana pengalaman manusia membantu kita memahami hakikat Tuhan. Selain itu ahli theologi secara karakteristik merupakan pemikir dalam tradisi keagamaan tertentu. Sedangkan ahli sosiologi mengawali kajiannya dengan cara mengumpulkan data-data yang empirik dari agama dan mengembangkan teori besar mengenai agama dan masyarakat.⁹

1. Pengertian Agama

Agama dari segi etimologi dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti ‘*tidak*’ dan “gama” yang berarti “*kacau*”. Jadi “*agama*” tidak kacau. Dengan pengertian terdapat ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan

⁸ Ibid., 73.

⁹Betty R. Scharf .*Sosiologi Agama* (Jakarta: kencana pranada media, 2004), 1-2.

yang mendasari kelakuan “tidak kacau” itu.¹⁰ Kuat sekali diduga bahwa teori tersebut berasal dari Fachroeddin Al-Kahiri. Pada bulan September 1937, ketika beliau mengadakan pidato radio di muka corong V.C.R.L. (radio di Bandung) dengan judul “*Islam Menoeroet Faham Filosofie*”.

Ketika beliau berbicara tentang “Faham dan arti Agama” beliau berkata:

Sepanjang hemat kita adalah perkataan agama itu kata majmu’ bahasa sangsekerta, yang terdiri dari dua perkataan, yang pertama (*a*) dan yang kedua (*gama*). *A*, artinya dalam bahasa Sangsekerta: tidak; *gama*, artinya *kocar-kacir*, *berantakan*, yang sama artinya dengan perkataan Griek; *chaos*, jadi arti kata “agama” ialah *tidak kacar-kacir* atau *tidak berantakan*. Lebih jelas lagi kata agama itu ialah *teratur*, *beres*. Jadi yang dimaksud di sini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai suatu yang ghoib, ataupun yang menengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya.¹¹

Sebagaimana E. B. Tylor dalam bukunya, *Primitive Culture*, yang diterbitkan pada tahun 1871. Dia mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. Begeti juga Radacliffe-Brown salah seorang antropologi mendefinisikan “agama” katanya, “dimanapun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral. Baginya, ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan.”¹²

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai

¹⁰ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Malang: UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI: 2010), 2.

¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya Anggota IKAPI, 1987), 122.

¹² Ibid., 34

keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.¹³ Sebagaimana yang dikatakan Isomuddin dalam buku: *“Pengantar Sosiologi Agama”* ketika berbicara tentang arti agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religius*).¹⁴

Sedangkan Geertz merumuskan agama dalam sosiologi agama berbunyi “Agama ialah suatu sistem simbol yang bermuat untuk menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (*existence*) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual, sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistik”.

Sebagaimana yang di nyatakan Nottingham, sosiologi agama, berpendapat bahwa agama bukanlah suatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Artinya, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.¹⁵

Ada tiga tipe utama kajian agama yang dilakukan oleh sosiologi:

- a. Mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial.

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2002), 129.

¹⁴ Isomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

¹⁵ Ibid., 34-35.

- b. Menelaah kaitanya antara agama dengan berbagai kehidupan sosial lainnya (ekonomi, politik dan sosial).
- c. Mempelajari peran dari organisasi dan gerakan keagamaan.¹⁶

Realitasnya adalah sosiologi tidak memandang agama itu benar atau salah. Semua agama benar dalam modelnya sendiri-sendiri sekalipun dengan cara yang berbeda-beda.¹⁷ Menurut Durkheim dalam sosiologinya, mencari asal-usul agama tidaklah penting namun sebaliknya kita harus melihat keyakinan dan peribadatan religius sebagai bagian dari sistem kompleks yang dengannya manusia mulai hidup bersama dalam bentuk yang teratur. Jadi yang terpenting menurut Durkheim dari agama adalah fungsi sosial agama, yaitu merupakan sumbangan yang diberikan agama untuk masyarakat.¹⁸

2. Fungsi Agama

Secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Maka kemudian, fungsi agama adalah menyelesaikan dua hal,

¹⁶ Robert N. Bellah. *BEYOND BELIEF Esei- esei Tentang Agama Di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 3.

¹⁷ Brian Moris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 138.

¹⁸ *Ibid*, 154.

yang *pertama*, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, dalam arti di mana deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai suatu yang mempunyai makna. *Kedua*, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.¹⁹ Dari sini dapat disebutkan enam fungsi agama.

- a. Agama mendasarkan perhatian pada sesuatu yang di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan.
- b. Agama menawarkan suatu *hubungan transendental* melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena itu memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah ketidakpastian dan ketidak mungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan sejarah.
- c. Agama memnsucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu.
- d. Agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya
- e. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Salah satu aspek fungsi ini dalam membicarakan fungsi hubungan transendental yang ada dalam agama.

¹⁹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenal Awal* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:1996), 25.

f. Agama bersangkut paut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.²⁰

Maka kemudian yang dimaksud fungsi dari suatu agama adalah peran suatu agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, agama diharapkan menjalankan fungsi yang semestinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. Jadi agama dalam prespektif sosiologi bisa dikatakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada diluar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supranatural sehingga dapat di harapkan dapat mengatasi masalah.²¹

3. Dimensi keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dengan

²⁰ Ibid., 26-28.

²¹ Kahmad, *Sosiologi Agama*., 129-130.

demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²²

- a. Dimensi Keyakinan (*Idologis*). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan tetap taat.
- b. Dimensi Peribadatan atau Praktek agama (*Rituaslistic*).²³ Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:
 1. Ritual, mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
 2. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Meski ada perbedaan penting, apabila aspek ritual di komitmen sangat formal dan khas

²² Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76

²³ Ritual: Dalam *The Elementary Form* suatu tesis yang ada di jantung teori Emile Durkheim. Di dalam analisis yang terakhir, kepercayaan dan ritual agama adalah ungkapan simbolik dari realitas sosial. Dalam pemujaan totem adalah suatu pernyataan kesetiaan pada Klan. Memakan totem sebenarnya adalah penegasan dan penegakan kelompok, suatu cara simbolik bagi setiap anggota untuk mengatakan bahwa Klan selalu memiliki arti lebih dari diri individu yang dinaunginya. Jadi, ritual totem meletakkan kita dalam posisi untuk menjelaskan praktik agama menurut cara yang sama terhadap penjelasan praktik agama oleh ide-ide totem. Liat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 183.

publik. Semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

- c. Dimensi Penghayatan dan Pengalaman (*Eksperimensial*). Dimensi berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenal kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intellectual*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dengan dimensi keyakinan saling berkaitan satu sama yang lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, dan semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.²⁴
- e. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*). Konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini.

²⁴ Ancok, *Psikologi Islam*, 77

Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.²⁵

Sementara itu dalam bukunya Ahmad Qodari A. Azizy, yang berjudul: *“Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar”* dalam pengantarnya menyatakan bahwa, setiap agama, paling tidak terdiri atas lima dimensi keagamaan, yaitu: ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial.²⁶ Dimensi ritual yang berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius seperti salat, misa, atau kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan meliputi paling sedikit tiga aspek, yaitu keinginan untuk mencari makna hidup (*concern*), kesadaran akan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa (*cognition*), serta tawakal dan takwa (*trust and fear*). Dimensi ideologikal mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia terhadap Tuhan dan sesama makhluk Tuhan yang lain. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya, kedalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Dimensi sosial, disebut Glock dan Stark, sebagai *konsequential dimensions*, yakni manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat.

²⁵ Ibid., 78.

²⁶ Ahmad Qodari A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari jalan Keluar* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000), Dalam Pengantarnya. xi.

4. Perspektif Islam Tentang Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan berislam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi sosial, politik atau aktifitas apapun, setiap muslim hendaknya berIslam. Firman Allah SWT:



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.²⁷

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesahan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak yang transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan untuk memenuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya, akan hancur begitu tauhid dilanggarnya. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah inti sari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

²⁷ QS. al-Baqarah (2): 208. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-JUMA'ATUL 'ALI<>* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 32.

Sejalan dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Sekaligus membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam.

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam dalam agama Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- b. Dimensi Peribadatan (atau praktik agama) atau *syari'ah*, yaitu seberapa tingkat kepaTuhan muslim dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam ajaran agama Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain.
- c. Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu pbagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam ajaran Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, dan lain-lain.
- d. Dimensi pengetahuan atau ilmu, dimensi ini menunjuk pada beberapa tingkatan pengetahun dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam ajaran Islam

menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilakukan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain-lain.

- e. Dimensi pengamalan atau penghayatan, adalah dimensi yang menyetai keyakinan, pengamalan, dan pribadatan. Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam ajaran Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doa yang sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.²⁸

C. EKONOMI

1. Pengertian Ekonomi

Istilah Ekonomi berasal dari bahasa Yunani "*oikonomia*" yang merupakan gabungan dua kata "*oikos*" yang berarti rumah tangga dan "*nomis*" yang berarti aturan. Kata "*oikonomia*" mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga.²⁹ Menurut kamus ilmiah populer "*Ekonomi*" berarti segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya; pengaturan rumah tangga.³⁰

²⁸ Ancok, *Psikologi Islam*., 81-82.

²⁹ Ahmad Syakur, *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 23-24.

³⁰ Partanto, Barry, *Kamus Ilmiah Populer*., 131.

2. Teori Ekonomi Dalam Kegiatan Perekonomian

Menurut Albert L. Mayers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah kebutuhan dan pemuas kebutuhan. *Kebutuhan*, yaitu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. *Pemuas kebutuhan* memiliki ciri-ciri terbatas. Aspek yang kedua itulah yang menurut Lipsey menimbulkan masalah dalam ekonomi, yaitu adanya suatu kenyataan yang sanjang karena kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa jumlahnya tak terbatas, sedangkan dilain pihak barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan sifatnya langka atau terbatas. Itulah sebabnya manusia didalam hidupnya selalu berhadapan dengan kekecewaan maupun ketidakpastian.³¹

Konsep teori tidak akan memberikan makna dan kekuatan jika tidak diterapkan dalam suatu sistem. Penerapan teori kedalam sistem akan memberikan dampak pada kehidupan, salah satunya pada kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi terdapat tiga aktifitas utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Tiga aktifitas ekonomi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, dalam produksi merupakan penciptaan manfaat, konsumsi merupakan pemusnahan produksi, sedangkan distribusi merupakan penggiat produksi dan konsumsi.³²

³¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2011), 366.

³² Anton Apiyantono, *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), 3.

a) Produksi

Produksi adalah setiap bentuk aktifitas ekonomi yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau memambahkannya dengan cara meng eksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Alla SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Maka kemudian produksi, yaitu bentuk aktifitas ekonomi yang mendatangkan kemanfaatan atau menambahkannya dinilai sebagai aktifitas produksi.³³ Adapun tujuan produksi DR. Muhammad Najatullah berpendapat, bahwa pertumbuhan dalam ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisan dan generasi penerusnya.
4. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.

b) Distribusi

Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa dalam menetapkan pendapatan (keuntungan, laba) hal uang pertama yang perlu dijelaskan bahwa hal ini akan berkaitan dengan taktik penawaran (*al-ghaban*). Sebagaimana yang ia katakan:

³³ Asmuni Sholihan Zamakhsyari, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab* (Jakarta: KHALIFA, 2006), 37-38

Meskipun telah dikenal luas dikalangan sebgai fuqaha al-ghaban ditolelir dengan batas maksimal sepertiga (dari harga pembelian atau pokok). Sedangkan jika melebihi sepertiga dianggap sebagai al-qhaban yang buruk yang tidak boleh dilakukan, dengan didasarkan pada hadis Muttafaqun Alaih tentang masalah wasiat: “Sepertiga, dan sepertiga itu pun sudah banyak”. Namun demikian, sebenarnya laba dan penawaran adalah dua hal yang berbeda, tidak saling memastikan. Kadang-kadang seorang pedagang mendapatkan laba lima puluh persen atau seratus persen, tetapi ia tidak dianggap menipu pembeli karena harga pasar memang menarik hingga angka tersebut, atau bahkan lebih tinggi.³⁴

Secara garis besar, distribusi merupakan suatu proses pembagian (sebgian haisil penjualan prosuk) kepada faktor-faktor produksi yang ikut menentukan pendapatan, adapun prisnsip utama dalam konsep distribusi menurut pandangan Islam adalah peningkatan dan penghasilan kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar di antara golongan tertentu saja.³⁵ Begitu juga Anaz Zarqa menyatakan bahwa definisi distribusi itu sebagai suatu transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara lain, seperti warisan, shadaqah, waqaf, dan zakat.³⁶

1. Keadilan Distribusi

Peraturan penting dalam ekonomi Islam ialah membangun suatu sistem distribusi yang adil dari pada distribusi yang sama terhadap

³⁴ Yusuf Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Peress, 1995), II, 588.

³⁵ Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, terj. Soeroyo dan Nastangin, Jilid II. (Yogyakarta: PT. Dana Bahkti Waqof), 93.

³⁶ Taqyuddin An Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 150.

kekayaan. Bahwasanya tidak ada dalam semesta ini dua hal yang sangat sama, persamaan distribusi dalam ekonomi, tetapi memerintahkan keadilan distribusi dan menentukan regulasi yang jelas untuk memelihara keadilan.³⁷

Pembahasan tentang retribusi pendapatan tidak lepas dari pembahasan tentang konsep distribusi. Teori distribusi diharapkan dapat mengatasi masalah distribusi pendapatan antara berbagai kelas dalam masyarakat. M. A. Mannan, menyatakan bahwa teori ekonomi modern tentang distribusi merupakan suatu teori yang menetapkan harga jasa produksi.

Muhammad Anas Zarqa mengatakan, ada beberapa faktor yang menjadi dasar redistribusi, yaitu tukar menukar, kebutuhan, kekuasaan, sistem sosial dan nilai etika. Sejalan dengan prinsip pertukaran antara lain seseorang memperoleh pendapatan yang wajar dan adil sesuai dengan kinerja dan kontribusi yang di berikan.

2. Prinsip-prinsip Distribusi

Lebih lanjut M. Anas Zarqa beberapa prinsip distribusi dalam ekonomi Islam, yaitu:

1. Pemenuhan kebutuhan bagi semua makhluk hidup.
2. Menimbulkan efek positif bagi pemberi itu.
3. Menciptakan kebaikan di antara semua orang antara yang kaya dan miskin.

³⁷ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 314.

4. Mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan.
5. Pemanfaatan lebih baik terhadap sumber daya alam dan asep tetap.
6. Memberikan harapan pada orang lain melalui pemberian.³⁸

c) Konsumsi

Dalam kamus ilmiah populer kata “konsumsi” berarti pemakaian barang. Sedangkan “konsumen” berarti pemakai (barang-barang produksi); pengonsumsi.³⁹

Secara sederhana, pengertian konsumsi adalah segala tindakan manusia yang dapat menimbulkan turun atau hilangnya faedah atau nilai guna suatu barang. Pengertian tersebut dapat dibandingkan dengan Samuel Son dan Nor Dhaus. Bahwa konsumsi adalah sebagai pengeluaran untuk barang dan jasa, seperti makanan, pakaian, mobil, pengobatan dan perumahan. Jadi, pengertian tersebut jelas berbeda dengan pemahaman yang hidup dimasyarakat bahwa pemahaman konsumsi selalu inheren dengan makanan.⁴⁰

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian; karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti

³⁸ Euis Amalia, *keadilan Distribusi Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009), 117-119.

³⁹ Partanto, Barry, *Kamus Ilmiah Populer.*, 367.

⁴⁰ Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.*, 401.

mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan hukum terhadap tugasnya dalam kehidupan.⁴¹

Adapun tujuan konsumsi diantaranya, dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan besar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia di dalamnya, baik kegiatan ekonomi maupun bukan. Dalam perspektif ekonomi Islam bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* telah mengisyaratkan dengan jelas bahwa tujuan konsumsi yaitu, sebagai sarana penolong dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Dalam hal ini, Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata: “Hendaklah kamu sederhana dalam makanan kamu; karena sesungguhnya kesederhanaan lebih dekat kepada perbaikan, lebih jauh dari pemborosan, dan lebih menguatkan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. disampaikan dalam sayari’ah untuk mengatur konsumsi agama mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin, dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudhorotnya, baik bagi konsumen sendiri maupun yang lain.

Berikut ini kaidah terpenting dalam konsumsi yang terdapat dalam fiqih ekonomi Umar *Radhiyallahu Anhu*.:

a. Kaidah Syariah

1. Kaidah Akidah, yaitu mengetahui hakikat konsumsi bahwa konsumsi sebagai sarana yang digunakan seorang muslim dalam mentaati Allah.

⁴¹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab* (Jakarta: KHALIFA, 2006), 135-139.

2. Kaidah Ilmiah, yaitu bahwa seorang muslim harus mengetahui hukum-hukum syariah terkait dengan apa yang dikonsumsi.⁴²

3. Kaidah Amaliah (bentuk konsumsi), yaitu merupakan aplikasi kedua kaidah yang sebelumnya, dengan maksud memperhatikan bentuk barang konsumsi. Dimana seorang muslim tidak akan mengonsumsi melainkan yang halal, dan selalu menjauhi konsumsi yang haram dan syubhat

b. Kaidah Kuantitas,

Tidak cukup bila barang yang dikonsumsi halal, tetapi dalam sisi kuantitasnya harus dalam batas-batas syari'ah, yang dalam penentuan kuantitasnya dapat diperhatikan beberapa faktor ekonomi sebagai berikut:

1. Sederhana, artinya bahwa kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana.

2. Kesesuaian Antara Konsumsi dan Pemasukan, artinya kesesuaian antara pemasukan dan konsumsi adalah hal yang sesuai dengan fitrah manusia dan realita. Bahwa pemasukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen individu. Dimana permintaan bertambah jika pemasukan bertambah, dan permintaan menjadi berkurang jika pemasukan menurun, disertai tetapnya faktor-faktor lain.

⁴² Ibid., 142,

3. Penyimpanan dan Pengembangan, artinya bahwa merupakan suatu keharusan untuk merealisasikan pengembangan (investasi). Bahwa hubungan antara penyimpanan dan konsumsi adalah kebalikan.⁴³
- c. Memperhatikan Prioritas Konsumsi, yaitu bahwa jenis barang konsumsi dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, *pertama*, primer. Maksudnya, suatu barang harus dipenuhi untuk menegakkan kemaslahatan agama dan dunia. *Kedua*, sekunder. Maksudnya, suatu yang menjadi tuntutan kebutuhan, yang tanpa dengannya akan terjadi kesempitan, namun tidak sampai ada tingkatan primer. *Ketiga*, tersier. Maksudnya, suatu yang tidak sampai pada tingkatan kebutuhan primer dan bukan pula sebagai kebutuhan sekunder, namun hanya sebatas pelengkap dan hiasan.
- d. Kaidah Sosial, artinya bahwa kaidah ini mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh dalam kuantitas konsumsi, dimana yang terpenting di antaranya:
1. Umat, yaitu sesungguhnya saling bersangkutan dan saling sepenanggungan merupakan salah satu ciri dasar umat Islam, baik individu maupun kelompok.
 2. Keteladanan, yaitu selalu melakukan pengawasan perilaku konsumsi terhadap para individu yang menjadi panutan umat agar tidak menyeleweng pada pola konsumsi.

⁴³ Ibid., 144.

3. Tidak Membahayakan Orang Lain, yaitu seorang muslim wajib menjauhi perilaku konsumtif yang mendatangkan mudharat terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, terlebih jika bermudharat bagi orang banyak.⁴⁴

D. RELASI AGAMA DENGAN EKONOMI

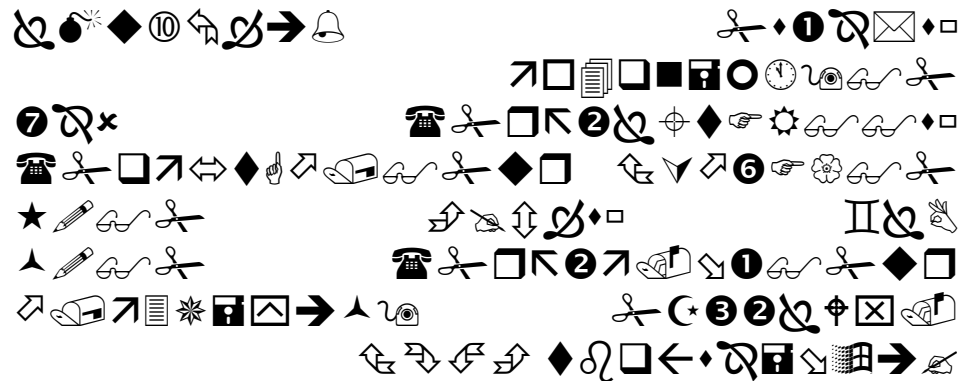
Dimensi sosial, disebut Glock dan Stark, sebagai *konsequential dimensions* (dimensi kelima), yakni manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Terungkap dalam tulisan Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalisme* yang mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi. Antara agama dan perekonomian dapat dilihat dari *elective affinity* etis tertentu yang berasal dari kepercayaan protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalisme. Etika protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam kegiatan ekonomi.⁴⁵

Begitu juga agama Islam, dalam ajarannya memerintahkan umatnya untuk bekerja dan mencari penghidupan/rezeki yang baik serta mencela kemalasan dan berpangku tangan serta meminta-minta. Islam menegaskan bahwa aktivitas perekonomian yang dilakukan dengan baik dan benar

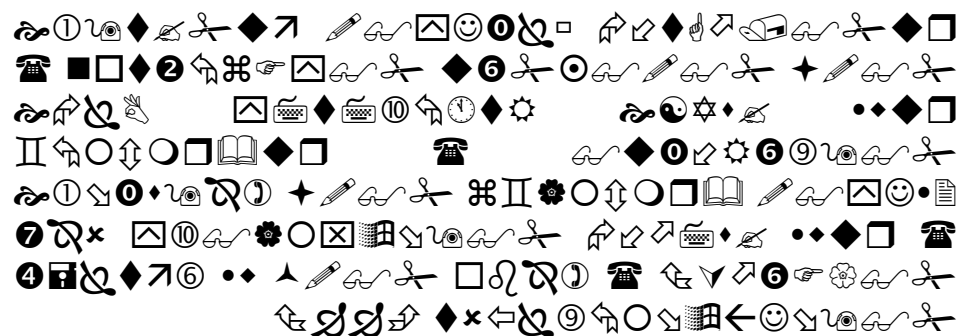
⁴⁴ Ibid., 163.

⁴⁵ Doyle Poul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, terj. Robert. M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 238.

merupakan perbuatan yang mulia dan menjadi bagian dari kesalehan keagamaan/ketundukan kepada Allah SWT.⁴⁶ Allah berfirman:



“apabila telah ditunaikan sholat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah (rezeki) dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.⁴⁷



dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiaku dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁴⁸

⁴⁶ Syakur, *Dasar-dasar Pemikiran.*, 19.

⁴⁷ QS. Al-Jumuah (62): 10. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depertemen Agama Republik Indonesia, *AL-JUMA>NATUL 'ALI<>* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 554.

⁴⁸ QS. Al Qhashas (28): 17. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depertemen Agama Republik Indonesia, *AL-JUMA>NATUL 'ALI<>* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 385.

Dalam ayat tersebut, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan agar kita melakukan dua hal terpuji sekaligus menjahui suatu hal yang tercela. Kedua hal terpuji tersebut adalah mencari kebahagiaan untuk bekal di akhirat dengan jalan mempertebal iman dan memperbanyak taqwa kepada Allah SWT, dan kedua tidak meninggalkan kebahagiaan di dunia. Sedangkan yang tercela adalah berbuat kerusakan di bumi.⁴⁹

Berdasarkan Al-Quran bahwa di dalam agama sangat mendukung ketika orang berkerja, maka kemudian relasi agama dengan ekonomi sangat erat dan hadir sejalan dengan pelaksanaan mujahadah kubro yang dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun.

⁴⁹ Syakur, *Dasar-dasar Pemikiran*,. 485.